

# Wajah Intelektual Bangsa Dalam MEA: Sinergi Pustakawan dan Pemustaka Dalam Globalisasi Pendidikan

Sri Widiastutik, S.S., M.Hum<sup>1</sup>  
wid.widiast@gmail.com

<sup>1</sup>Program Studi Teknik Informatika, STMIK STIKOM Indonesia  
Denpasar, Bali, Indonesia.

## Abstrak

Potensi sumber daya manusia yang berkualitas adalah modal penting dalam wajah intelektual bangsa dalam Masyarakat Ekonomi Asean. Peran perpustakaan sebagai lembaga penunjang proses pendidikan yang berkualitas, harus terus dibenahi dan ditingkatkan. Siapkah Indonesia mengikuti arus tuntutan globalisasi? Mengingat dampak globalisasi pendidikan terhadap perpustakaan bermuara pada kualitas layanan berstandar internasional dengan biaya besar, mulai pembangunan infrastruktur, akses internet, koleksi berbahasa Inggris, berlangganan jurnal internasional, *stakeholders' support*. Lebih memperhatikan rendahnya budaya minat baca pengguna perpustakaan tidak sebanding dengan koleksi pustaka tersedia, apalagi jika buku berbahasa Inggris. Kesulitan mengakses internet dan mengoperasikan komputer sehingga lebih memilih cara manual. Ini dapat diasumsikan bahwa pengguna perpustakaan masih dalam taraf tertinggal, dengan kata lain belum siap dengan layanan berstandar internasional. Penelitian ini bertujuan mengajak pustakawan dan pemustaka bersama-sama berkompetisi secara sehat, melatih diri, sadar dengan kemajuan teknologi dan informasi, serta *legowo* belajar hal baru, sebagai langkah menaikkan peringkat bahwa Bangsa kita "siap" dengan globalisasi pendidikan.

**Kata kunci:** *globalisasi, Masyarakat Ekonomi Asean, perpustakaan, pemustaka, pustakawan.*

## 1. Pendahuluan

Globalisasi telah menggetarkan dinamika pendidikan seiring ritme perkembangan teknologi dan informasi. Berbagai bentuk informasi sekolah sudah menjadi tuntutan kebutuhan masyarakat, walaupun di sisi lain informasi meluap dan terlewatkan, ada kalanya baru diketahui saat informasi telah basi. Bagaikan tak berujung, kondisi ini seperti mengalir begitu saja terjadi sehari-hari

pada masyarakat kita, tanpa ada perasaan bersalah ketinggalan informasi. Jika informasi tidak lagi dianggap berguna bagi kesejahteraan manusia, bagaimana permasalahan globalisasi akan tuntas? Jawaban paling dasar adalah dimulai dari diri sendiri, lingkungan sekitar, dan sejauh mana wadah penyalur informasi menjadikannya tepat guna. Tidak hanya di bangku sekolah, perpustakaan sebagai sebuah lembaga yang seharusnya mampu memberdayakan masyarakat, mampu menjembatani kecintaan pemakai terhadap ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi. Terjalannya komunikasi dan transaksi antar media yang melayani informasi terhadap pihak yang dimediasi merupakan langkah cerdas yang berpotensi membekali kualitas sumberdaya masyarakat Indonesia siap berkompetisi dalam pasar bebas ASEAN di tahun 2015 ini.

Majunya sebuah bangsa ditandai dengan kemampuan bangsa tersebut mengelola sumber daya manusia dengan bermuara pada strategi pembekalan kepada masyarakat melalui beragam media dan teknologi, sehingga dapat mensejahterakan masyarakat secara optimal, sebagai tujuan pembangunan menuju era globalisasi. Pada era globalisasi seperti sekarang, dibutuhkan model pengelolaan sumber daya yang tidak cukup berbekal pada "warisan" belaka yang akan membuat masyarakat terlena dan dikhawatirkan terbatasi ruang gerak dan pemikiran kreatifnya (warisan kurikulum, warisan fasilitas, maupun pola pikir yang statis), namun ber-revolusi seiring perkembangan iptek dan informasi sebagai cerminan jati diri pendidikan bangsa kita dalam kancah internasional.

Indonesia sebagai anggota Asean, menjadikan masyarakat Indonesia secara otomatis terikat dalam agenda pasar Global Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Ketika muncul pertanyaan tentang “siapkah kita bersaing di pasar bebas ASEAN dalam menyongsong MEA ?” Diperlukan kerjasama dari berbagai pihak untuk menjawabnya. PR Bagi pemerintah terhadap kesetaraan pendidikan bagi seluruh masyarakat Indonesia masih belum selesai. Ini menjadi *boomerang* bagi tuntutan majunya sebuah Negara, sehingga diperlukan upaya meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat dengan memampatkan dukungan dari sektor pendidikan secara global melalui optimalisasi kualitas layanan perpustakaan dengan pemanfaatan media iptek dan informasi.

Peran perpustakaan diharapkan membantu masyarakat lebih peduli terhadap “kekurangtahuan” dalam dirinya menjadi sosok yang mandiri, terampil dan berwawasan. Masyarakat seharusnya mampu memanfaatkan perpustakaan secara optimal, memahami kualitas diri untuk terus belajar dan serius membekali pengetahuan, menggali kemampuan hingga “siap” terhadap dinamika teknologi dan siap berkompetisi sebagaimana mestinya. Betapa bangga jika berada pada level sumber daya yang berkualitas, mampu bersaing, tidak ketinggalan dari kualitas sumber daya negara lain yang diinterpretasikan lebih tinggi kualifikasinya dibanding sumber daya lokal. Kemampuan bersaing SDM Indonesia *urgent* ditingkatkan baik secara formal maupun informal, terutama melalui pendidikan dan pelatihan yang konsekuen dan berkala. Beragam gambaran kondisi tersebutlah, melalui makalah ini penulis ingin berbagi gagasan untuk mengetahui sinergi antara peran perpustakaan dengan Pemakainya (pemustaka) dalam upaya mempersiapkan diri menghadapi *ASEAN Economic Community 2015* melalui pendekatan iptek dan informasi ini diharapkan memperjelas peran penyedia informasi yang berpotensi membekali sumber daya masyarakat Indonesia lebih berkualitas dan menjawab kekhawatiran kesiapan bangsa kita menjelang diberlakukannya ASEAN Economic Community (AEC) pada akhir tahun 2015 ini.

## 2. Pembahasan

### 2.1 Globalisasi Pendidikan

Istilah globalisasi pendidikan tinggi bermula dari WTO yang menganggap pendidikan tinggi sebagai jasa yang bisa diperdagangkan atau diperjualbelikan, seperti yang terjadi di tiga Negara: Amerika, Inggris, Australia. Pendidikan mulai diperhitungkan lebih serius sebagai tonggak utama dalam pertumbuhan dan pembangunan ditandai dengan pergeseran orientasi kerja otot ke kerja mental, sehingga secara otomatis peran penguasaan informasi menjadi vital.

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia bisa dilihat dari tiga hal:

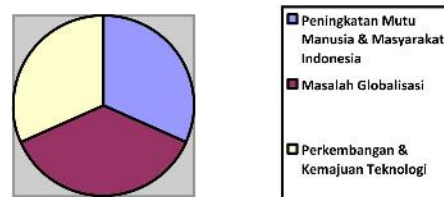


Diagram 1. Tiga aspek vital Perkembangan Dunia Pendidikan di Indonesia

Pendidikan sebagai aspek penting dalam era globalisasi, mengingat ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh dalam perkembangan dunia pendidikan. Peningkatan SDM yang menjadi pilar pendidikan sangat dipengaruhi permasalahan-permasalahan globalisasi dan teknologi. Pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi dan informasi harus ada dalam penyelenggaraan pendidikan, apalagi bidang pendidikanlah yang bertanggung jawab melahirkan manusia yang berkualitas, sesuai dengan mandat yang tertuang pada Pembukaan UUD 1945 alenia ke-4, bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pasal 28 B ayat (1) bahwa “setiap orang berhak mengembangkan penuhi kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan mendapat manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya, demi kesejahteraan umat manusia”.

Mengingat standar pendidikan di Indonesia dengan pergerakan kurikulum menuju lulusan yang siap kerja agar tidak menjadi budak di negeri sendiri, sehingga pola ini dapat membiasakan siswa memperoleh keterampilan yang lengkap, cakap berbahasa asing, terbiasa mengoperasikan komputer dan internet. Dengan demikian terjawablah bahwa globalisasi pendidikan dilakukan untuk menjawab kebutuhan pasar akan tenaga kerja berkualitas yang semakin ketat.

## 2.2 Peran Perpustakaan dalam Globalisasi Pendidikan

Perpustakaan sebagai suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan pustaka diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya. Perpustakaan merupakan sistem informasi yang di dalamnya terdapat aktivitas pengumpulan, pengolahan (manajemen), pengawetan, pelestarian, penyajian, dan penyebaran informasi sebagai upaya mengatur seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan [1]. Dapat disimpulkan bahwa peran perpustakaan merupakan media pengawasan terhadap sumber daya manusia dan sumber-sumber lain untuk mencapai tujuan maupun sasaran secara efektif dan efisien. Bahkan peran sebuah institusi yang membawahi perpustakaan tersebut harus mampu “mewadahi” peran masyarakat dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta kompetensinya di segala bidang, paling tidak menyediakan bahan bacaan atau koleksi yang informatif dengan sarana teknologi yang memadai sebagai wujud “distribusi” peran perpustakaan. Bahkan mampu menghilangkan *image* selama ini bahwa perpustakaan hanya sebatas gedung yang kaku dan tidak menarik, menjadi suatu upaya membentuk profesionalitas sumber daya manusia yang kompetitif untuk dapat bersaing dalam tataran global.

Perpustakaan sebagai wadah pengetahuan sudah seharusnya dapat memberikan peluang bagi masyarakat (pemakai) untuk tertarik membaca informasi yang disediakan oleh perpustakaan, dan mampu membebaskan masyarakat dari kebodohan, serta mengantarkan mereka menjadi insan yang berguna, tidak lagi minder menghadapi pekerja asing, dan menjadi sejahtera.

Beberapa elemen pendukung di era globalisasi menganggap kehadiran pustakawan sangatlah penting sebagai tenaga ahli dan profesional yang dapat merealisasikan tujuan perpustakaan. Elemen pendukung lainnya adalah: (a) keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam arti tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas, dan beragam, (b) keadaan lingkungan sosial yang lebih kondusif, yang selalu dimanfaatkan untuk membaca. Jika elemen di atas telah terpelihara, tinggal memupuk kecintaan masyarakat terhadap upaya memanfaatkan dan menjadikan perpustakaan sebagai “rumah kedua” bagi pemakainya.

## 2.3 Peran Pemustaka Sebagai Sumber Daya Masyarakat Terhadap EAC 2015

Pengaruh globalisasi telah mengalihkan gaya hidup masyarakat yang serba instan. Atas dasar itu perlulah keseriusan berbagai pihak, terutama pemerintah dapat merangkul masyarakat dengan menyediakan fasilitas pustaka dan infrastruktur yang memadai. Sehingga pemustakapun dapat memanfaatkan layanan perpustakaan secara optimal.

UUD 1945 pada pasal 31 ayat (1) mengamanatkan bahwa “setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”, menunjukkan bahwa rakyat mempunyai kedudukan yang sama untuk dan di dalam memperoleh pendidikan yang tepat (mengantarkan menjadi manusia yang berguna), sejahtera dan terlepas dari kebodohan sehingga mampu, siap berkompetisi secara profesional. Jika masyarakat mulai cerdas menyikapi hal ini, maka akan dengan sendirinya percaya diri dengan bekal yang dimiliki, selalu aktif berliterasi informasi yang menjadi bagian kebutuhan dirinya, dan berpikir positif menghadapi persaingan dalam rangka AEC 2015.

Terdapat beberapa faktor yang seharusnya dapat dilakukan dan terpelihara melalui sikap-sikap yang tertanam dalam diri seorang pemustaka maupun pembaca pada umumnya, yakni memiliki komitmen untuk memperoleh keuntungan ilmu pengetahuan, wawasan/pengalaman dan kearifan. Adapun faktor-faktor tersebut, sebagai berikut:

- (a) rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan, dan informasi.
- (b) rasa haus informasi, rasa ingin tahu, terutama yang aktual,

- (c) berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani.

Dengan tertanamnya pemikiran tersebut di dalam jiwa seorang pemustaka, menjadikan kolaborasi yang seimbang terhadap kebutuhan memanfaatkan perpustakaan, sehingga secara otomatis peran perpustakaan dalam meningkatkan mutu layanan menjadi optimal dengan tujuan yang jelas. Terjadi ikatan “*take and give*” dalam sinergi antara kedua pihak dalam hal ini perpustakaan dan pemustaka yang berpotensi ikut berperan besar demi meningkatkan kualitas SDM dalam era globalisasi.

#### 2.4 ASEAN Economic Community (AEC)

Jika berbicara tentang Masyarakat Ekonomi Asean atau *ASEAN Economic Community* (AEC) pasti mengarah pada posisi sentral Indonesia di dalamnya. Indonesia adalah negara dengan hampir separuh jumlah penduduk Asia Tenggara dan berkontribusi separuhnya bagi Pendapatan Domestik Bruto (*gross domestic products*) regional. Sebagai negara demokrasi terbesar di Asia Tenggara dan teladan bangsa yang multikultural bagi dunia, pengaruh Indonesia semakin diperhitungkan [2], terutama peran di dunia pendidikan. Pendidikan bertanggung jawab atas kualitas sumber daya manusia, dimana Indonesia harus mengejar ketertinggalannya dari tetangga yang lebih unggul seperti Singapura, Thailand, Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina, dan bahkan Vietnam. Daya saing (*competitiveness*) sumber daya masyarakat Indonesia harus ditingkatkan dengan implementasi perbaikan kualitas pendidikan dan keterampilan serta peningkatan kapasitas (*capacity building*) yang komprehensif dan konsisten terhadap pustakawan dalam peningkatan layanan peran perpustakaan terhadap masyarakat seutuhnya.

Demokrasi yang sedang berkembang ini mestinya dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh seluruh masyarakat untuk lebih mengembangkan inovasi, kreativitas, dan intelektualitas yang sesuai dengan standar internasional sehingga tidak akan kaget saat menghadapi realitas *ASEAN Economic Community*.

Globalisasi pun telah mendorong interdependensi yang semakin kuat antar negara-negara di seluruh belahan dunia. Kini semakin menjadi sorotan adalah

peran penyedia layanan pendidikan dalam dinamika global, peran pustakawan sebagai tenaga profesional membantu mendistribusikan informasi sedemikian rupa untuk dapat diketahui pembaca. Secara otomatis dapat dirasakan oleh masyarakat peran perpustakaan harus dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan sebaliknya masyarakat harus cerdas dan kreatif memanfaatkannya. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyuruh semua bangsa dan negara di dunia agar memperhatikan segala bentuk layanan terhadap SDM sebagai penggerak masa depan dunia.

### 3. Kesimpulan

Menghadapi *ASEAN Economic Community* ini, diperlukan sinergi antara wadah atau lembaga penyalur informasi dalam hal ini perpustakaan dan masyarakat yang memanfaatkan informasi dalam hal ini pembaca umumnya termasuk pemustaka. Keduanya, sama-sama memiliki peran dalam upaya peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya yang lebih serius, minimal memiliki ciri khas yang tidak kalah bersaing dengan sumber daya masyarakat dari Negara lain. Setidaknya peran perpustakaan yang turut andil dalam upaya mempersiapkan SDM menjadi matang dalam menghadapi *ASEAN Economic Community* ini, dengan melengkapi layanan yang tepat guna bagi pemustaka. Di lain hal, masyarakat pembaca umumnya atau pemustaka bisa secara optimal memanfaatkan layanan perpustakaan, sehingga dapat lebih membuka wawasan, lebih kreatif dan inovatif berkarya yang tidak biasa, dan tidak kalah dengan tenaga kerja asing, setidaknya suatu usaha yang memiliki ciri khas yang dapat menarik perhatian dari negara lain. Apalagi didukung dengan kemampuan bahasa yang baik, akan mampu berkomunikasi dengan warga negara asing dengan baik, sehingga suatu bisnis dalam menyambut pasar bebas nanti bisa berjalan dengan lancar. Hal ini sebagai cermin kemampuan bersinergi dalam menguasai berbagai ilmu pengetahuan serta penerapannya dalam kehidupan akan memposisikan bangsa Indonesia siap menghadapi perkembangan dunia menyambut AEC 2015.

## Daftar Pustaka

- [1] HS, Lasa. 2007. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Pinus, hlm 18.
- [2] Harison, Stevie Leonard. 2015. *Peran Strategis Pemuda Indonesia Pada 2015*.

## Biografi Penulis

Sri Widiastutik, S.S., M.Hum adalah alumni Universitas Udayana dengan bidang Linguistik. Saat ini, penulis adalah Dosen mata kuliah Bahasa Inggris di Program studi Teknik Informatika, STMIK STIKOM Indonesia sejak 2009. Adapun beberapa penelitian yang dipublikasikan diantaranya berjudul "Pendekatan Literasi Informasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Dalam English Speaking Practice" dalam Jurnal S@CIES Vol. 3 No. 2, Oktober 2012; "Error Analysis on Children's Pronunciation of English Words in Wonosari, Bondowoso, East Java, Indonesia" dalam jurnal PIONEER Vol.1 No1, June 2013; "Strategi Memasyarakatkan Teknologi Informasi dan Komputer dengan Konsep Borrowing dalam Komunikasi Verbal" dalam Jurnal S@CIES Vol.4 No 2, Januari

2014. Hingga saat ini penulis aktif sebagai presenter dalam konferensi nasional dan internasional khususnya dalam bidang Linguistik, diantaranya dalam: "Language Phenomenon and Urban Society tingkat ASEAN" di Universitas Airlangga tahun 2014; "Konferensi Internasional – TELFLIN KE-62" di Bali tahun 2015; "International Conference of Language (ICI)" tahun 2015 di Universiti Zainul Abidin (UNISZA) – Kuala Lumpur, Malaysia; "Malaysia International Conference of Language, Literatures and Cultures : Engaging Thread and Trend (MICOLLAC) 2016" di Faculty of Modern Languages and Community, Universiti Putra Malaysia, Penang. Selain sebagai dosen, beliau diberi amanah sebagai kepala UPT Perpustakaan STMIK STIKOM Indonesia sejak September 2014, diangkat kembali pada Maret tahun 2016 hingga sekarang, beliau pun aktif belajar tentang kebijakan di bidang perpustakaan, menulis beberapa artikel dalam rangka sosialisasi peran perpustakaan bagi mahasiswa, dosen dan masyarakat sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam era globalisasi pendidikan. Pada September 2015 diundang sebagai Pemateri scsi III Seminar Nasional Prodi Perpustakaan , FISIP – Universitas Udayana di Gedung Lantai 4 Agro Kompleks Universitas Udayana – Denpasar.